

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN ARCS TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS V DI SD N 1 SUMERTA TAHUN AJARAN 2013 / 2014

Oleh: Dessy Aryani, Made Yudana, Nyoman Natajaya

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dessy.aryani, made.yudana, nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan minat belajar dan hasil belajar bahasa inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran ARCS dan pembelajaran konvensional. Sebanyak 100 siswa kelas V SD 1 Sumerta dipilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *The Posttest-Only Control Group Design*. Data minat belajar dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan data hasil belajar dikumpulkan dengan tes pilihan ganda. Uji validitas kuesioner dan tes dianalisis dengan menggunakan *Product Moment* dan *Point Biserial*. Uji reliabilitas kuesioner dan tes dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dan KR-20. Uji hipotesis menggunakan *MANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran ARCS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=9,799$ dan $Sig.=0,002$; $p<0,05$); *kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar bahasa inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran ARCS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=37,748$ dan $Sig.= 0,000$; $p<0,05$); *ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan minat belajar dan hasil belajar bahasa inggris antara siswa yang mengikuti pembelajaran ARCS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=26,470$ dan $Sig.=0,000$; $p<0,05$).

Kata kunci: Pembelajaran ARCS, minat belajar, prestasi belajar.

Abstract

The purpose of this study was to determine differences in interest in learning English and learning outcomes between students who take ARCS learning and conventional learning . A total of 100 fifth grade elementary students 1 Sumerta chosen as samples . This research uses experimental design *The Posttest - Only Control Group Design* . Interest in studying the data collected using questionnaires and learning outcomes data collected by multiple choice tests . Test the validity of questionnaires and tests were analyzed by using *Pearson Product Moment* and *Point biserial* . Test reliability of questionnaires and tests performed using *Cronbach alpha* and *KR - 20* . Hypothesis testing using *MANOVA* . The results showed that : first, there is a difference between the learning interest of students who take ARCS and the learning of students who take conventional learning ($F = 9.799$ and $Sig . = 0.002$, $p < 0.05$) ; second, there are differences in learning outcomes between the English language learning students who take ARCS and students who take conventional learning ($F = 37.748$ and $Sig . = 0.000$, $p < 0.05$) ; Third , there is a difference simultaneous interest in learning English and learning outcomes between students who take ARCS and the learning of students who take conventional learning ($F = 26.470$ and $Sig . = 0.000$, $p < 0.05$) .

Keywords : Learning ARCS , interest in learning , learning achievement .

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal paling signifikan dari manusia karena sangat berarti dan menjadi media utama dalam menyampaikan ide-ide, informasi,

perasaan, dan sebagainya. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan berbagai interaksi. Pembangunan di daerah tertentu

banyak dipengaruhi oleh sejauh mana penguasaan bahasa untuk berkomunikasi sesuai keinginan, kebutuhan, dan perasaan kepada orang lain dan masyarakat.

Bahasa sebagai media informasi sangat penting untuk dikuasai. Tidak bisa dipungkiri jika kita menghabiskan hidup kita dalam berbahasa baik dalam bentuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Apapun yang kita lakukan dan apapun profesi kita, tidak akan berhasil jika kita tidak menguasai bahasa dengan baik. Bahasa ini juga digunakan untuk komunikasi, yaitu untuk menyampaikan pesan atau ide dari pembicara kepada pendengar, sehingga fungsi bahasa adalah jelas sebagai sarana komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Misalnya, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, yang sering digunakan di dunia sebagai sarana komunikasi.

Kaitan dengan bahasa, di era global seperti sekarang ini, penguasaan bahasa Inggris menjadi determinan, karena bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang diakui sebagai bahasa internasional. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, belajar bahasa Inggris sangat penting karena memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yang datang dari berbagai belahan dunia.

Di Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama yang harus diajarkan di berbagai tingkatan dan jenis pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai universitas. Dalam belajar bahasa ada empat keterampilan utama yang harus dikuasai oleh siswa untuk menggunakan bahasa dengan benar, yaitu: mendengarkan, membaca, menulis, dan keterampilan berbicara. Di sisi lain komponen bahasa juga penting untuk dipelajari seperti tata bahasa dan kosa kata.

Dalam belajar bahasa Inggris, terkadang siswa mengalami kesulitan. Kesulitan itu beragam mulai dari susahny materi yang mereka pelajari sehingga menyebabkan mereka kurang mampu menangkap pelajaran yang menyebabkan kurangnya kepercayaan diri mereka dalam

mengajukan pendapat ataupun berbicara dalam bahasa Inggris.

Namun harus diakui, penggunaan bahasa Inggris pada sekolah dasar masih belum seperti yang diharapkan. Siswa sekolah dasar yang sejatinya masih mempelajari dasar-dasar dalam bahasa Inggris dapat dikatakan mengalami sedikit kesulitan dalam menangkap pelajaran tersebut. Dikarenakan mereka masih menganggap bahwa kata-kata dalam bahasa Inggris masih susah untuk dipelajari dan dipahami, sehingga terkadang mereka tidak mampu memberi perhatian saat kegiatan belajar mengajar dan juga tidak percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris hanya karena mereka takut membuat kesalahan.

Pada kenyataannya dalam era globalisasi, siswa dituntut agar mampu berbahasa Inggris sedini mungkin. Hal itu membuat sedikit tekanan pada siswa dan merupakan tantangan bagi para guru bahasa Inggris untuk dapat memberikan model-model pembelajaran yang optimal. Hal ini tidak bisa lepas dari proses pembelajaran yang dianggap masih belum bisa membantu siswa untuk memperhatikan pelajaran karena kurangnya konsentrasi, memotivasi diri untuk mau mempelajari Bahasa Inggris serta meningkatkan rasa percaya dirinya untuk berbicara atau mengemukakan pendapat dan kesulitan yang mereka alami.

Muslimin (2013) berpendapat bahwa di lingkungan pendidikan, banyak siswa kurang berminat mengikuti pelajaran bahasa Inggris, padahal bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Siswa-siswa lebih banyak menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia ketimbang bahasa Inggris. Oleh karena itu sedikit siswa yang menaruh minat pada pelajaran bahasa Inggris. Padahal pelajaran tersebut sangat bermanfaat dikehidupan mendatang jika dipelajari dengan baik.

William Hegel mengatakan bahwa berbicara perihal minat, dan minat itu timbul dan dalam perkembangannya mengalami kemajuan ataupun kemunduran tergantung kepada faktor pribadi subjek itu sendiri serta subjek terhadap lingkungannya. Jacopovitch

dalam William (2010) menekankan kepada kita bahwa terkadang seorang siswa merasa terbebani oleh kegiatan-kegiatan belajar berbahasa asing. Baik kegiatan dalam kelas, di laboratorium dan pekerjaan rumah. Dari pendapat tersebut, dapatlah penulis menarik benang merah mengapa faktor perasaan, *need* dari seseorang siswa itu sendiri mempengaruhi animo dia menyukai ataupun tidak pelajaran berbahasa Inggris. Dikutip dari <http://williamhegel.wordpress.com/2010/12/07/jangan-takut-berbahasa-inggris/>

Dari studi yang peneliti lakukan diketahui bahwa kurangnya minat siswa dalam memberi perhatian pada pelajaran ini disebabkan karena cara pembelajaran yang konvensional. Cara pembelajaran tersebut membuat para siswa merasa bosan, sehingga pelajaran bahasa Inggris jadi kurang menarik. Guru sebaiknya memberikan model pembelajaran yang beragam agar dapat meningkatkan perhatian siswa agar mereka mau memperhatikan pelajaran.

Pelajaran Bahasa Inggris sudah diberikan pada sekolah-sekolah dasar di Denpasar. Salah satu sekolah dasar yang menarik untuk diteliti adalah SD N 1 Sumerta. Di SD N 1 Sumerta sudah diajarkan Bahasa Inggris dari kelas I sampai kelas VI. Penelitian yang akan dilakukan adalah pada kelas V karena sesuai informasi dari kepala sekolah bahwa kelas VI akan menghadapi ujian akhir. Sehingga mereka harus fokus dengan ujian tersebut. Dan pada kenyataannya, siswa kelas V di SD N 1 Sumerta belum semua bisa mencapai nilai standar. Selain itu, guru juga lebih menekankan pada cara konvensional sehingga keadaan ini membuat siswanya cepat jenuh dengan pembelajaran Bahasa Inggris.

Pada umumnya, ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar Bahasa Inggris siswa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dapat berupa lingkungan belajar, fasilitas belajar, model belajar serta pemberian umpan balik. Sedangkan faktor internal berupa strategi belajar dan motivasi.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka peneliti akan memfokuskan pada pemberian materi dengan penyajian yang berbeda dari proses belajar sebelumnya. Menggunakan media belajar adalah salah satu cara yang dianggap menarik bagi siswa karena mereka dapat melihat langsung secara visual materi yang sedang mereka pelajari.

Salah satu kegiatan belajar adalah terciptanya aktifitas. Menurut Agustinawati (2012: 3) aktifitas yang dimaksud di sini adalah aktivitas yang tidak hanya berkaitan dengan membaca menulis semata, sebagaimana yang sering digambarkan dalam kegiatan belajar mengajar yang bersifat tradisional. Paul D. Diedrich sebagaimana dikutip Agustinawati (2012: 4) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut : 1) *visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. 2) *oral activities*, jenis kegiatannya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, dan interupsi. 3) *listening activities* sebagai contoh, mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. 4) *writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. 5) *motor activities*, antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak. 6) *Mental activities*, sebagai contoh: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan. 7) *emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan.

Itu sebabnya saat ini ada beberapa model-model pembelajaran yang signifikan yang mampu membantu siswa untuk mempermudah cara belajar Bahasa Inggris mereka. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah ARCS (attention, relevance, confidence, dan satisfaction). Dimana model pembelajaran ini akan mampu mempermudah siswa dalam menangkap pelajaran Bahasa Inggris karena ARCS akan disesuaikan dengan minat maupun kebutuhan siswa.

Keller (dalam Yemi 2011: 2) memperkenalkan suatu strategi motivasi ARSC. Selanjutnya Keller (dalam Yemi.2011: 2) mengemukakan bahwa: "strategi motivasi model ARCS adalah suatu model untuk meningkatkan motivasi terhadap materi pembelajaran". Dalam hal ini ARCS mempunyai strategi yang dapat dipakai untuk meningkatkan motivasi, dan aktivitas siswa dalam belajar. Dalam ARCS terdapat empat kiat-kiat sebagai berikut. (1) Untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran; (2) menghubungkan materi dengan manfaatnya dalam kehidupan sehari-

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau *quasi*, yang menggunakan desain penelitian "The Posttest-Only Control Group Design", secara keseluruhan populasi penelitian berjumlah 100 siswa kelas V SD 1 Sumerta yang terdiri dari dua rombongan belajar.

Sampel sebanyak 100 siswa terdiri dari dua kelas, diperoleh melalui teknik *random sampling*. Selanjutnya sampel secara random di bagi menjadi 2 kelompok sesuai dengan kelas, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok ini layak sebagai sampel setelah terbukti setara melalui uji t dua jalur.

Variabel model pembelajaran ARCS dan konvensional sebagai variabel bebas, minat belajar (Y1) dan hasil belajar (Y2) sebagai variabel terikat.

Data minat belajar dikumpulkan dengan kuesioner berskala likert dengan kisi-kisi kuesioner minat belajar mengacu pada teori minat belajar sedangkan hasil belajar bahasa inggris dikumpulkan dengan tes objektif yang mengacu pada kurikulum KTSP 2006 menyangkut SK, KD, aspek materi dan indikatornya. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua orang pakar guna mendapatkan kualitas kuesioner yang baik, yang dilanjutkan dengan uji coba instrumen di lapangan, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Penghitungan validitas instrumen

hari; (3) untuk meningkatkan kepercayaan siswa terhadap materi yang diberikan guru; dan (4) untuk mewujudkan kepuasan siswa dalam proses pembelajaran dan materi yang dipelajarinya.

Model pembelajaran ARCS adalah salah satu model yang berguna untuk dapat memberi motivasi terhadap siswa dalam proses belajar mengajar. Guru dapat memakai model pembelajaran ini untuk dapat meningkatkan model belajar yang akan diberikan kepada siswa-siswinya dan juga meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris mereka.

kuesioner menggunakan korelasi *product moment* dan tes hasil belajarmenggunakan korelasi point biserial. Uji reliabilitas kuesioner minat belajar menggunakan *Alpha Cronbach* dan tes hasil belajar menggunakan KR-20 yang dilanjutkan dengan menghitung daya pembeda tes dan taraf kesukaran tes.

Uji validitas kuesioner minat belajar diperoleh 30 butir pernyataan dinyatakan relevan dan valid dengan tingkat realibilitas kuesioner berada pada kategori sangat tinggi sehingga dipilih 30 butir pernyataan sebagai instrumen minat belajar. Uji validitas isi tes hasil belajar diperoleh 40 butir tes dinyatakan relevan dan setelah dilakukan uji validitas konstruk diperoleh 40 butir tes dinyatakan valid baik dilihat dari uji daya beda dan tingkat kesukaran dengan tingkat reliabilitas tes berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 40 butir tes hasil belajar dipilih sebagai instrumen penelitian.

Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov*, uji homogenitas varian menggunakan *Levene's*, uji homogenitas matrik varian/covarian dengan menggunakan *Box's M*, uji linieritas data dan keberartian arah regresi dan uji antar variabel terikat, jika uji prasyarat sudah terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan

MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*) berbantuan SPSS 16.00 for

windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh hasil bahwa semua data yaitu hasil belajar dan minat belajar baik dikelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal dengan harga dari $p=0,084$ sampai $p = 0,200$ atau $p>0,05$. Sedangkan untuk pengujian homogenitas menggunakan bantuan SPSS 16.0 diperoleh untuk data minat belajar signifikansi = 0,508 sedangkan

untuk hasil belajar diperoleh sig. = 169, sedangkan uji Box'M juga diperoleh signifikansi = 0,323 dengan semua $p > 0,05$ berarti semua variable homogen. Dari uji multikolinieritas diperoleh data koefisien korelasi antara minat belajar dengan hasil belajar sebesar 0,053 dengan dengan sig.=0,599, karena $p >0,05$ berarti antara skor minat belajar dengan hasil belajar tidak berkorelasi atau dengan kata lain kedua variabel tersebut adalah berbeda.

Rekapitulasi hasil penelitian tentang Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel minat belajar dan hasil belajar dapat dilihat seperti Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Minat belajar dan Skor Hasil belajar bahasa inggris

Variabel Statistik	A		B	
	Y ₁	Y ₂	Y ₁	Y ₂
Mean	109,980	33,100	104,400	27,900
Median	109,000	34,000	104,500	29,000
Modus	108,000	37,000	105,000	26,000
Std. Deviasi	8,622	3,866	9,194	4,568
Varians	74,347	14,949	84,531	20,867
Range	41,000	14,000	43,000	19,000
Skor maksimum	135,000	39,000	130,000	35,000
Skor minimum	94,000	25,000	87,000	16,000
Jumlah	5499,000	1655,000	5220,000	1395,000

Keterangan :

- A = Kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARCS.
- B = Kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model konvensional.
- Y₁ = Minat belajar.
- Y₂ = Hasil belajar bahasa inggris.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar siswa dengan model model pembelajaran ARCS adalah 109,980 dan rata-rata skor minat belajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 104,400 sedangkan skor rata-rata hasil belajar bahasa inggris siswa dengan model pembelajaran ARCS adalah 33,100 dan rata-rata skor hasil belajar bahasa inggris siswa dengan

model pembelajaran konvensional adalah 27,900. Berdasarkan data hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar dan hasil belajar bahasa inggris siswa yang mengikuti model model pembelajaran ARCS lebih tinggi daripada minat belajar dan hasil belajar bahasa inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis *pertama*, didapat nilai koefisien F sebesar 9,799 dengan signifikansi (sig) pada 0,002 sehingga F signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar siswa kelas V SD 1 Sumerta antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hurlock dalam Karta (2010: 65) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Pada saat seseorang memberi penilaian bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi minat, lalu hal itu akan menjadikan kepuasan. Dan ketika kepuasan menurun, maka minat pun juga akan menurun. Maka dari itu disebutkan bahwa minat tersebut tidak permanen, melainkan bersifat sementara dan dapat berubah-ubah.

Minat pada hakikatnya merupakan pernyataan kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam kalimat terhadap sebuah pelajaran. Sementara itu Dailer dan Sumartono (1983:224) berpendapat bahwa minat adalah psikis yang berkaitan dengan obyek atau menstimulir perasaan senang yang ada pada setiap individu yaitu: (1) Minat akan tumbuh apabila seseorang menyenangi sesuatu, minat diawali dengan perasaan senang terhadap sesuatu; (2) Minat merupakan dorongan yang menyebabkan timbulnya perhatian seseorang dan pemusatan pikiran.

Minat selama ini hanya dikenal dengan sebuah keinginan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga antara satu dengan yang lain mempunyai perbedaan dalam keinginannya. Terlepas dari anggapan tersebut, minat siswa belajar merupakan bagian penting yang perlu dikaji dalam sebuah lembaga/ sekolah, karena tidak ada sekolah tanpa proses pembelajaran, sehingga minat siswa belajar adalah kunci tercapainya visi dan misi sekolah.

Pada pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada "aliran informasi" atau "transfer" pengetahuan dari guru ke siswa.

Konsep yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari "apa kata guru". Guru menganggap belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Sadia (1996: 12) mendefinisikan bahwa model belajar konvensional adalah kegiatan belajar yang dimulai dengan orientasi dan penyajian informasi yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian ilustrasi atau contoh soal dari guru, diskusi dan tanya jawab sampai akhirnya guru merasa bahwa apa yang diajarkannya dapat dimengerti siswa. Dengan kondisi demikian, proses pembelajaran akan didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya menerima apa yang diberikan guru serta melaksanakan apa yang diminta guru yang pada akhirnya menyebabkan siswa menjadi pasif sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Hal ini berdampak pada prestasi belajar siswa yang rendah. Nurtain (1989: 47) menyatakan bahwa: "Kegiatan belajar mengajar dimana siswa hanya duduk, mendengar, mencatat, dan menghafal tidak akan menghantarkan kita menuju peningkatan mutu pendidikan".

Berdasarkan hasil analisis hipotesis *kedua*, koefisien F sebesar 37,748 dengan signifikansi (sig) pada 0,000 sehingga F signifikan, berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa inggris siswa kelas V SD 1 Sumerta, antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran bahasa inggris. Guru dalam proses pembelajaran masih mempunyai peranan yang sangat penting. Seorang guru yang mengajari siswanya dengan menerapkan model pembelajaran konvensional bukan merupakan masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa. Hal ini menggambarkan bahwa yang belajar hanya siswa, bukan guru (Kunandar, 2007 : 293). Model konvensional tidak membuat siswa menjadi aktif untuk berkarya dan tidak bisa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Warpala (2006)

menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan modus *telling* (pemberian informasi), daripada modus *demonstrating* (memperagakan) dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Para guru memberikan pelayanan yang sama untuk semua siswa pada proses pembelajaran di kelas konvensional. Hal ini akan menyebabkan siswa yang berkemampuan tinggi pun belum mendapatkan layanan yang optimal. Pelaksanaan aktivitas belajar mengajar lebih banyak menggunakan buku-buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks. Jadi pembelajaran konvensional kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hands on active*).

Pembelajaran bahasa Inggris yang kurang melibatkan siswa atau lebih berpusat pada guru akan lebih mengarahkan siswa untuk pasif dalam pembelajaran dan hal itu menyebabkan siswa tidak bersemangat dan tidak termotivasi dalam belajar. Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran, menyebabkan aktivitas belajar siswa menjadi rendah, sehingga hal itu menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Konsep-konsep bahasa Inggris yang dipelajari belum optimal dan sebagian besar siswa tidak mengerti dengan apa yang dipelajarinya dalam pelajaran bahasa Inggris. Hal itu disebabkan karena konsep yang dipelajari tidak dikaitkan dengan konteks sosial budaya lingkungan pembelajar. Padahal dalam KTSP, para guru dituntut agar pendidikan sosial di sekolah lebih ditekankan pada lingkungan pembelajar. Hal itu ditujukan agar timbul motivasi dalam diri siswa untuk lebih memahami lingkungannya, sehingga dengan ketertarikan siswa tersebut, maka belajar akan menjadi bermakna.

Strategi ARCS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectation*) agar berhasil mencapai tujuan itu (Hermana dalam Irfan Hadi, 2010) Dari dua komponen itu oleh

Keller dikembangkan menjadi empat komponen yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), keyakinan (*confidence*), dan kepuasan siswa (*satisfaction*) dengan akronim ARCS.

Strategi ini adalah strategi yang cukup menarik karena dikembangkan atas dasar teori belajar dan pengalaman nyata (Bohlin dalam Hermana dalam Irfan Hadi, 2010). Dapat disimpulkan Strategi ARCS adalah suatu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelolaan dan peningkatan motivasi belajar siswa melalui empat komponen yaitu Attention (perhatian), Relevance (relevansi), Confidence (keyakinan diri siswa), Satisfaction (kepuasan siswa) yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar (Keller, 1987). Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008: 28) motivasi sangat penting dalam belajar karena motivasi dapat mendorong siswa mempersepsi informasi dalam bahan ajar. Sebagus apa pun rancangan bahan ajar, jika siswa tidak termotivasi maka tidak akan terjadi peristiwa belajar karena siswa tidak akan mempersepsi informasi dalam bahan ajar tersebut. Sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa guna meningkatkan prestasi/hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, maka penerapan model pembelajaran ARCS ini sangat efektif dipergunakan, karena model pembelajaran ARCS ini disesuaikan dengan kebutuhan ataupun minat siswa.

Berdasarkan hasil pengujian *ketiga*, menunjukkan nilai-nilai statistik dengan masing-masing nilai F adalah 26,470 pada signifikansi 0,000. Hal ini

berarti secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap minat belajar dalam pembelajaran dan hasil belajar bahasa inggris siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Bahasa inggris kelas V SD 1 Sumerta. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses pembelajaran. Kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan. Selama ini pembelajaran yang diterapkan masih bersifat linier, di mana proses pembelajaran didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) dan siswa cenderung bersikap pasif. Dengan kata lain, guru menyampaikan materi secara verbal kepada siswa. Pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara verbal adalah pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran konvensional, siswa senantiasa diposisikan sebagai objek pembelajaran, sedangkan guru sebagai subjek. Siswa diasumsikan memiliki kebutuhan yang sama, belajar dengan cara yang sama pada waktu yang sama, dalam ruang kelas yang tenang, dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat. Pengetahuan yang didapat oleh siswa hanya terbatas pada pengetahuan yang dimiliki guru. Dalam model pembelajaran konvensional proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Proses pembelajaran berlangsung searah. Peran guru tidak lagi sebagai fasilitator dan moderator yang baik, melainkan guru memegang otoritas pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung menjadi kondusif.

Hurlock dalam Karta (2010: 65) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Pada saat seseorang memberi penilaian bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi minat, lalu hal itu akan menjadikan kepuasan. Dan ketika kepuasan menurun, maka minat pun juga akan menurun. Maka dari itu disebutkan bahwa minat tersebut tidak permanen,

melainkan bersifat sementara dan dapat berubah-ubah.

Minat pada hakikatnya merupakan pernyataan kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam kalimat terhadap sebuah pelajaran. Sementara itu Dailer dan Sumartono (1983:224) berpendapat bahwa minat adalah psikis yang berkaitan dengan obyek atau menstimulir perasaan senang yang ada pada setiap individu yaitu: (1) Minat akan tumbuh apabila seseorang menyenangi sesuatu, minat diawali dengan perasaan senang terhadap sesuatu; (2) Minat merupakan dorongan yang menyebabkan timbulnya perhatian seseorang dan pemusatan pikiran.

Minat selama ini hanya dikenal dengan sebuah keinginan yang dimiliki oleh seseorang, sehingga antara satu dengan yang lain mempunyai perbedaan dalam keinginannya. Terlepas dari anggapan tersebut, minat siswa belajar merupakan bagian penting yang perlu dikaji dalam sebuah lembaga/ sekolah, karena tidak ada sekolah tanpa proses pembelajaran, sehingga minat siswa belajar adalah kunci tercapainya visi dan misi sekolah.

Model ARCS merupakan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi dan motivasi yang bermutu dan bermakna yang akan mempengaruhi kesuksesan belajar siswa. Attention (perhatian) muncul akibat adanya rasa ingin tahu siswa, relevance (relevansi) terkait dengan hubungan antara materi pembelajaran dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dan kebutuhan siswa, confidence (kepercayaan diri) merupakan keyakinan yang dapat meningkatkan aktivitas dan harapan untuk berhasil, satisfaction (kepuasan) akan muncul ketika siswa mencapai keberhasilan belajar mereka. Dengan menerapkan model pembelajaran ARCS akan mempermudah dan membantu siswa dalam memahami pembelajaran akuntansi dapat lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinawati, L. 2012. Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Bakat Verbal (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Semarang). *Tesis*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Agustiana, I Gusti Ayu Tri. 2009. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Proyek (Project Based=Cooperative Learning) Terhadap minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2008/2009 (Studi Eksperimen di SD Negeri 1 dan 2 Kaliuntu). *Tesis*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Campbell, D. and Julian C. Stanley, 1963. *Experimental and Quasi-Experimental Designs For Research*. Houghton Mifflin Company Boston. Dallas Geneva, Ill. Hopewell, N.J. Palo Alto London.

Keller, J. *ARCS Model*, p.5.2007

Pidarta, M. *Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 64.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

<http://williamhegel.wordpress.com/2010/12/07/jangan-takut-berbahasa-inggris/>